

GAGASAN KONSEPTUAL SUPERVISOR PENDIDIKAN TENTANG PEMBELAJARAN INOVATIF MODEL LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR GUNA MENINGKATKAN MUTU GURU MENGAJAR

Sarmin Usman

SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato

Abstrak

Rumusan Masalah Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian tindakan sekolah ini difokuskan pada penelitian masalah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang dapat dirumuskan sebagai berikut : 1. Apakah kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018 ? 2. Apakah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam PBM dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018 ?. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilaksanakan penelitian tindakan sekolah ini adalah : (a). Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018, (b). Guru SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat menyempurnakan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas, motivasi dan hasil belajar siswa. Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori "baik" sedangkan 3 orang dengan katagori "cukup". Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018

Kunci : Pembelajaran Inovatif Model Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan kontekstual yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekati aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Ekowati (2001) mengatakan, memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalan dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pebelajar dalam menemukan materi belajar,

mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan peneliti selaku pengawas sekolah di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018, selama ini para guru masih sangat jarang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa pada saat istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengkarantina siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Seperti observasi awal yang dilakukan di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018, guru-guru di sekolah tersebut memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar hanya dua sampai tiga kali dalam satu semester. Guru lebih sering menyajikan pelajaran di dalam kelas walaupun materi yang disajikan berkaitan dengan lingkungan sekolah. Dari wawancara yang dilakukan calon peneliti, sebagian besar guru mengaku enggan mengajak siswa belajar di luar kelas, karena alasan susah mengawasi. Selain itu ada guru yang menyampaikan bahwa mereka tidak bisa dan tidak tahu dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Penelitian Nur Mohamad dalam Ekowati (2001) menunjukkan diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar

Nilai-nilai kegunaan sumber belajar masyarakat adalah : (1) menghubungkan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan masyarakat akan mengembangkan kesadaran dan kepekaan terhadap masalah sosial; (2) menggunakan minat-minat pribadi peserta didik akan menyebabkan belajar lebih bermakna baginya; (3) mempelajari kondisi-kondisi masyarakat merupakan latihan berpikir ilmiah (*scientific methode*); (4) mempelajari masyarakat akan memperkuat dan memperkaya kurikulum melalui pelaksanaan praktis didalam situasi sesungguhnya; (5) peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit, realistik dan verbalisme. (Douglas dan Mill dalam Rusyan 2001: 152)

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005)

Pengertian Proses Belajar Mengajar

Hasan Shadily (Ensiklopedi, 2003:435) mengungkapkan belajar adalah : “Perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan latihan”. Atas perumusan ini ditemukan : a) Tingkah laku potensial dipergunakan untuk membedakan pengertian belajar dan prestasi. Seseorang dapat mempelajari sesuatu, sehingga ia mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal yang baru yang secara potensial memungkinkan ia untuk berprestasi; b) Perubahan yang secara relatif tetap, dimaksudkan untuk membedakan dengan perubahan tingkah laku lain yang sifatnya sementara, seperti perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh karena kelelahan atau pemuasan kebutuhan yang sifatnya sementara; c) Latihan, dimaksudkan karena perubahan tingkah laku dapat juga terjadi bukan sebagai hasil belajar (latihan), melainkan semata-mata oleh karena proses kematangan alamiah yang terjadi dengan wajar dan semestinya; d) Penguat (an), merupakan istilah teknis yang dicantumkan dalam perumusan belajar, oleh karena belajar dianggap mengandung pemberian hadiah dan hukuman.

Oemar Hamalik (2001:27) mengungkapkan belajar adalah "Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Pengertian ini dapat dimaknai bahwa belajar merupakan suatu proses,

bukan suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah pengetahuan, tetapi proses mengalami sehingga dapat terjadi perubahan perilaku.

Konsep lain dari belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. (Suprayekti, 2003:4). Pengertian belajar ini menekankan pada faktor interaksi lingkungan dengan individu sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dari kedua pengertian belajar tersebut, inti dari proses belajar adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam lima ranah kemampuan, yaitu :

1. Keterampilan intelektual; sejumlah pengetahuan mulai dari baca-tulishitung sampai kepada pemikiran yang rumit. Kemampuan intelektual tergantung kepada kapasitas intelektual kecerdasan seseorang dan pada kesempatan belajar yang tersedia.
2. Strategi kognitif; mengatur cara belajar dan berpikir seseorang dalam arti yang seluas-luasnya termasuk di dalamnya kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal; pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
4. Keterampilan motorik; yang diperoleh di sekolah antara lain keterampilan menulis, mengetik dan sebagainya.
5. Sikap dan nilai (afektif); berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

(Mulyani Sumantri dan Johan Permana, 2003:16).

Dalam konteks operasional di sekolah, pembelajaran mengandung pengertian proses menjadikan siswa belajar, artinya karena adanya interaksi dengan komponen guru, kurikulum dan lingkungan belajar, dalam diri siswa terjadi perubahan perilaku sehingga mampu mengoptimalkan kemampuankemampuannya untuk menyikapi perubahan di lingkungannya ataupun pengaruh lingkungan terhadap dirinya.

Selain istilah pembelajaran, di dalam sistem pendidikan terdapat istilah pengajaran. Pengertian kedua istilah tersebut identik dalam hal terjadinya proses interaksi guru dan murid. Konsep pengajaran lebih mendeskripsikan hubungan satu arah dimana guru memberikan materi pelajaran dan murid menerima pengetahuan. Pengertian pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yaitu usaha guru untuk membimbing dan memahami karakteristik murid dalam proses belajarnya sehingga potensi-potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. (Oemar Hamalik, 2001-195). Lingkungan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang. Lingkungan pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil.
2. Lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) meliputi sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma dan adat kebiasaan.

Kania Tresnajati et. al. (2003:2) membagi lingkungan ke dalam dua kelompok, yaitu :) Lingkungan dalam, yaitu hal-hal yang pada mulanya berada di luar individu yang akhirnya masuk ke dalam tubuh individu dan bersatu dengan sel-sel tubuh melalui makanan / minum dan pernapasan; 2) Lingkungan luar, yaitu lingkungan yang berada di luar tubuh individu di antaranya lingkungan alam (physical environment), lingkungan sosial (social environment) dan lingkungan spiritual (spiritual environment), yakni : a) Lingkungan alam ialah segala sesuatu yang ada / di luar individu, seperti makanan, minuman, perumahan, tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, cuaca, batuan serta keanekaragaman hayati dan non hayati; b) Lingkungan sosial, ialah akibat dari proses interaksi dengan individu lainnya, termasuk ke dalam lingkungan sosial adalah lingkungan kultural; c) Lingkungan spiritual, ialah berupa agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu atau masyarakat.

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2001:212) membagi lingkungan ke dalam tiga kelompok yang lebih sederhana, yaitu :

- a) Lingkungan sosial, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai.
- b) Lingkungan alam, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora (tumbuhan), fauna (hewan), sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan dan lain-lain).
- c) Lingkungan buatan, yaitu lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan dan pembangkit tenaga listrik.

Perbedaan pengelompokan jenis lingkungan pada dasarnya tergantung kepada sudut pandang dan luas sempitnya cakupan seseorang dalam memandang lingkungan. Ada yang menekankan pada aspek fisik, ada yang memasukkan unsur biologis, juga ada yang memandang aspek spiritual manusia merupakan bagian dari lingkungan. Ketiga pendapat di atas dalam pengelompokan lingkungan memberikan definisi yang jelas tentang lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat serta segala hasil dari interaksi individu yang ada di dalamnya.

METODE PENELITIAN TINDAKAN

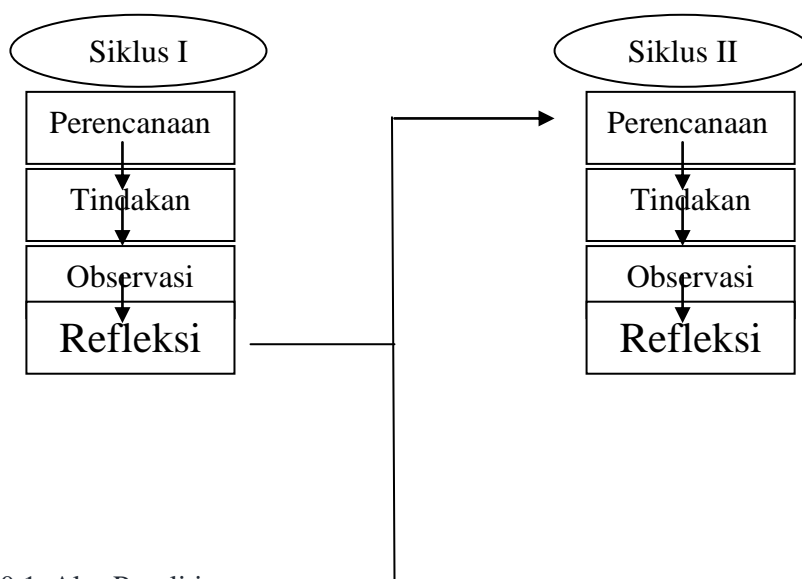
Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar secara efektif. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Menyampaikan informasi tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
2. Membimbing guru menyusun skenario pembelajaran yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
3. Membimbing guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
4. Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*).

Alur penelitian secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 0.1. Alur Penelitian

HASIL PENELITIAN TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel. Data Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kategori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	A	8	30	15	27	80	B
2	B	8	30	16	26	80	B
3	C	8	30	15	27	80	B
4	D	8	30	15	27	80	B
5	E	8	31	16	26	81	B
6	F	8	33	16	22	79	C
7	G	8	29	18	23	78	C
8	H	8	30	14	25	77	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel. : Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran I

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katago ri
		1	2	3	4			
1	A	4	4	4	5	17	85	B
2	B	5	4	4	3	16	80	B
3	C	5	4	3	5	17	85	B
4	D	4	4	4	5	17	85	B
5	E	4	4	3	4	15	75	C
6	F	4	4	3	4	15	75	C
7	G	4	3	3	3	13	65	C
8	H	5	4	3	4	16	80	B

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Katago ri
		1	2	3	4	5	6	
1	A	5	4	5	4	4	4	B
2	B	4	3	4	4	3	4	C
3	C	5	4	4	4	5	5	A
4	D	4	3	4	4	3	4	C
5	E	4	3	4	3	4	3	C
6	F	5	4	4	4	4	5	B
7	G	4	3	3	4	3	3	C
8	H	4	4	4	4	4	4	B

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “kurang” dengan rata-rata nilai 61,1. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “kurang” dengan rata-rata nilai 68,4. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran,

guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut:

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel.. Data Hasil Observasi Pada Siklus II

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.10 0	Kata Gori
		Kerjasa ma	Aktivitas	Perhatian	Presenta si		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	A	8	35	15	28	86	B
2	B	8	33	16	26	83	B
3	C	8	38	18	28	92	A
4	D	8	35	15	27	85	B
5	E	8	32	16	26	82	B
6	F	8	33	16	26	83	B
7	G	8	36	15	27	86	B
8	H	8	34	14	26	82	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran Siklus II

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang dinilai				Juml ah Skor	Jumlah Nilai
		1	2	3	4		
1	A	4	4	4	5	17	85
2	B	5	4	4	4	17	85
3	C	4	4	4	5	17	85
4	D	4	4	4	5	17	85
5	E	4	4	4	4	16	80
6	F	4	4	4	4	16	80
7	G	4	4	4	4	16	80
8	H	4	4	4	4	16	80

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel. : Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	B	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	C	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	D	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	E	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	F	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	G	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	H	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 74.18. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 72.5, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 70.8. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pembahasan Atas Hasil Tindakan .

Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori “cukup”.Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89.Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di SDN 03 Taluditi Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Tahun Pelajaran 2017/2018

DAFTAR PUSTAKA

- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi

USAHA MENGEMBANGKAN WAWASAN ILMIAH BAGI KUALITAS GURU MENGAJAR IPA DI SDN 02 MARISA KECAMATAN MARISA KABUPATEN POHUWATO MELALUI KEBIASAAN INTERNET DI MEDIA GOOGLE

Nurmala Tantu

SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato

Abstrak

Rumusan Masalah Dalam PTS adalah sebagai berikut : 1). Sejauh mana motivasi kinerja guru selama mengajar IPA di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.? 2). Sejauh mana kecenderungan motivasi belajar IPA pada siswa Kelas VI di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.? 3). Sejauh mana kecenderungan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google oleh guru mengajar IPA di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018.? Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : 1). Untuk mengetahui motivasi kinerja guru selama mengajar IPA di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. 2). Untuk mengetahui kecenderungan motivasi belajar IPA pada siswa Kelas VI di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. 3). Untuk mengetahui kecenderungan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google oleh guru mengajar IPA di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Kecenderungan motivasi kinerja guru yang mengajar IPA dan prestasi belajar di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah baik. Kecenderungan pendekatan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google siswa di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup baik.

Kata Kunci : Wawasan Ilmiah Melalui Kebiasaan Internet Di Media Google

PENDAHULUAN

Perbaikan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan IPA telah banyak dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar IPA masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa usaha-usaha perbaikan untuk meningkatkan mutu mengajar oleh guru serta hasil prestasi mengajar IPA seperti penataran guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan alat peraga, pemberian soal dan lain-lain belum sepenuhnya berhasil, meskipun tidak dapat dikatakan gagal.

Sektor pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam keseluruhan pembangunan nasional disegala bidang, terutama pembangunan kemampuan manusianya agar dapat menghasilkan pribadi-pribadi manusia yang berkualitas. Usaha ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di dalam formal UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek rohani maupun aspek jasmani berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang berjalan secara terus menerus, berurutan dan terencana. Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa, terutama bagi bangsa yang sedang membangun, karena pendidikan merupakan unsur pokok yang sangat diperlukan dalam membentuk sikap mental serta mengembangkan manusia yang cerdas dan berkualitas.

Kesulitan belajar dan rendahnya prestasi belajar merupakan faktor yang menjadi sorotan dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu kita amati faktor apa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar IPA itu? Faktor-faktor tersebut sebenarnya banyak sekali dan kita kelompokkan menjadi dua, yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor ekstrinsik merupakan faktor yang datang dari luar diri siswa. Yang termasuk dalam faktor instrinsik antara lain: motivasi belajar, bakat, tingkat kecemasan, tingkat kependaian siswa (IQ), mental, keadaan IPA dan lain-lain. Sedangkan yang merupakan faktor ekstrinsik antara lain: Kebiasaan jelajah Internet di media google, lingkungan siswa, perhatian orang tua, dorongan keluarga, metode mengajar, media pendidikan, keadaan sosial ekonomi keluarga dan lain-lain.

Kesulitan dan rendahnya prestasi belajar bukan hanya semata-mata siswa bodoh atau kecerdasannya kurang, tetapi banyak siswa yang memiliki kecerdasan dan motivasi tinggi dapat turun setelah mengikuti ujian berikutnya. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kecemasan pada saat mengikuti pelajaran yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis siswa.

Menurut Dimiyati Mahmud, kecemasan merupakan faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dimana kecemasan sebagai situasi emosi yang kompleks dan kronis yang ditandai oleh perasaan takut gelisah dan tegang. Siswa mengalami kecemasan disebabkan karena adanya suatu masalah apakah itu masalah keluarga, ekonomi, pertengkaran dengan teman lain sebagainya. Apabila dari masalah tersebut tidak dapat ditemukan penyelesaiannya akan mengganggu konsentrasi siswa pada pelajaran, sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa itu sendiri.

Individu dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung menunjukkan prestasi belajar yang relatif rendah, demikian juga siswa yang pada waktu akan menghadapi ujian memperoleh hasil yang lebih buruk atau mengalami kegagalan dibandingkan dengan siswa yang tenang dan tidak cemas.

Selain kecemasan, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi dan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google. Motivasi yaitu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Kemajuan teknologi mempunyai dampak yang positif dan negatif bagi anak didik misalnya dengan adanya jaringan di dunia maya atau internet, vidiogame, media massa dapat menyebabkan anak lupa atau malas untuk belajar pelajaran sekolah atau justru sebaliknya sebagai motivasi belajar siswa. Karena intensitasnya tinggi terhadap kemajuan teknologi informasi dengan tampilan yang menarik dibandingkan dengan buku-buku pelajaran sekolah, akan tetapi bila kemampuan usaha di atas dimanfaatkan dengan baik dan benar akan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan dan lain-lain. Melihat keadaan sekarang bahwa anak malas belajar atau justru rajin belajar mengerjakan tugas sekolah dikarenakan sudah terbiasa terhadap internet, oleh karena itu orang tua agar dapat memilihkan program yang diperuntukkan oleh putra-putrinya yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat mengatur waktu untuk belajar dan waktu untuk mengenal dunia informasi global.

Melalui jaringan internet pengetahuan dapat bertambah, serta rangsangan yang disediakan terkadang berlebihan. Hal itu dapat menyebabkan pikiran anak menjadi aktif. Selain itu daya imajinasi menjadi hidup, bahkan tidak jarang dapat menjadikan anak lebih memiliki kreasi dalam belajar melakukan penalaran. Bahkan siswa yang sering browsing google menyebabkan anak memiliki daya kreatifitas berfikir yang lebih maju.

Internet dapat berperan sebagai media pendidikan, hiburan dan promosi. Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi makin dirasakan manfaatnya terutama sejalan dengan program pemerataan bidang pendidikan. Jaringan informasi global sekarang lebih sering menyajikan tampilan interface berdampak sosial seperti jejaring sosial facebook, Yahoo Masanger, You tobe dan acara hiburan lainnya dengan jam interaktif yang lebih panjang dibandingkan dengan acara yang sifatnya pendidikan. Hal ini menyebabkan prestasi belajar bisa menurun atau sebaliknya, karena siswa cenderung untuk browsing di dunia internet yang menarik daripada mempelajari buku-buku pelajaran sekolah. Kebiasaan para siswa ini tentunya merupakan kebiasaan yang kurang baik karena kurang memperhatikan pelajaran sekolah atau lebih baik karena memanfaatkan jejaring social pendidikan yang dapat menunjang prestasi belajar .

Dari uraian latar belakang masalah ini maka penelitian tindakan sekolah yang dilakukan oleh pengawas sekolah mengemukakan tema “Hubungan Antara Motivasi Kinerja Guru yang mengajar di SDN dengan Pengembangan wawasan teknologi informasi pada Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google .

Peran pengawas sekolah disini sebagai Pembina kurikulum pengajaran IPA dan memperkenalkan secara konseptual model pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran informasi global melalui media internet, dengan harapan agar dapat memotivasi guru yang mengajar IPA di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi guru Dalam Profesionalisme

Kompetensi tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

a. Indikator kemampuan guru

Untuk memperoleh gambaran yang terukur pada pemberian nilai untuk setiap kemampuan, maka perlu ditetapkan kinerja setiap kemampuan. Kinerja kemampuan/kompetensi terlihat dalam bentuk indikator (Anonim,2003 :12).

b. Profesionalisme guru dan komitmen guru

1). Profesionalisme guru

Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar , mendidik , melatih , dan menilai hasil pembelajaran peserta didik serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Etty menyatakan bahwa ; “ Profesi itu pada hakekatnya suatu pernyataan atau janji terbuka , bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa “. (Etty , 2003 : 2). Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional . Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka , sungguh – sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai nilai yang etis , sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya.

Profesional guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya adalah :

1. Mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
2. Mampu mengkonstruksi tes hasil belajar yang berkualitas.
3. Terampil menyajikan bahan ajar di kelas dan di luar kelas , profesional dalam mengevaluasi hasil belajar.

Deskripsi Konsep Kecemasan dan Motivasi

1. Kecemasan dan Motivasi Belajar

a. Konsep Kecemasan

Tidak seorangpun yang tidak ingin menikmati ketenangan dalam hidup, bahkan semua orang mencarinya walaupun tidak semua orang dapat mencapai yang diinginkannya itu. Berbagai sebab dan rintangan yang terjadi sehingga banyak yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidakpuasan.

Kecemasan sebagai suatu bentuk perilaku, tidak lepas dari pengamatan para ahli dan nampaknya mempunyai daya tarik sehingga banyak ahli yang membahas masalah ini. Branca mengemukakan bahwa kecemasan merupakan reaksi umum sebagai akibat dari ketidakmampuan untuk mengatasi suatu masalah dan sebagainya yang dialami oleh setiap individu di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Lindgren yang dikutip oleh Elida Prayitno mendefinisikan kecemasan adalah “sebagai situasi emosi yang komplek dan kronis yang ditandai oleh perasaan takut, gelisah dan mengalami ketegangan”.

Kecemasan adalah suatu pengalaman emosional yang dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, ketidakjelasan apa yang dirasakan serta tidak diketahui secara persis apa penyebabnya. Namun ada kalanya kecemasan timbul karena adanya ancaman baik dari luar maupun dari dalam tubuh terhadap keselamatan diri atau lingkungan yang menyebabkan perubahan psikologis tubuh.

Disisi lain J. Prasetyo yang dikutip oleh L.L Pasaribu dan Simanjuntak mengartikan bahwa kecemasan ditandai adanya perasaan cemas, takut tanpa sebab, mudah sekali terkejut dan jantung berdebar-debar, tidur tidak nyenyak, perasaan gelisah dan tidak tenang karena ada dari salah satu anggota tubuhnya tidak beres.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan pengertian kecemasan adalah suatu situasi emosi yang komplek yang ditandai perasaan takut, tegang dan gelisah baik yang nyata maupun hanya imajinasi belaka. Sehingga akibat ketidakmampuan untuk mengatasi suatu masalah yang biasanya berbentuk reaksi fisik dan psikologis.

Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis kata motivasi berasal dari kata motif yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut Winkel motif merupakan daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan dan merupakan kondisi intern atau disposisi (kesiap-siagaan). Motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau duhayati.

Sementara menurut Gerungan, motif merupakan suatu pengertian yang meliputi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.. Sedangkan menurut The Liang Gie, motivasi adalah suatu pengaruh dari luar atau dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak..

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai suatu tujuan yang dikehendaki atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya..

Motivasi yaitu usaha yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu pengaruh yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Di dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting karena untuk berbuat sesuatu seseorang memerlukan daya penggerak.

Mengamati motivasi pada diri siswa merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena motivasi yang ada pada diri siswa merupakan gejala psikologis yang tidak dapat diamati secara langsung. Pengamatan adanya motivasi pada diri seseorang hanya dapat dilakukan melalui perubahan tingkah lakunya, mengukur perubahan prestasinya atau menanyakan kebutuhan dan tujuannya. Meskipun hal ini tidak mudah dilakukan namun perlu diusahakan mengingat perannya yang sangat penting dalam keberhasilan belajar mengajar.

Sedangkan belajar menurut H.C, Witherington adalah suatu perubahan pada kepribadian yaitu adanya suatu pola sambutan baru yang dapat berupa suatu pengertian.

Menurut Gagne yang diikuti Herman Hudoyo, belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia memodifikasi tingkah lakunya secara permanen, sedemikian sehingga modifikasi yang sama tidak akan terjadi pada situasi baru

Dalam kaitannya dengan pengertian belajar maka motivasi belajar adalah keseluruhan daya, penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu untuk mencapai suatu tujuan, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel dibedakan atas dua bentuk, yaitu

- 1) Motivasi ekstrinsik dimana aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik merupakan hal atau keadaan yang datang dari luar siswa yang juga mendorong untuk belajar
- 2) Motivasi intrinsik dimana kegiatan belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan suatu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar¹⁾.

Berdasarkan timbulnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

- 1) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena stimulus dari luar. Misalnya siswa menyelesaikan tugas-tugas untuk mendapatkan nilai yang bagus
- 2) Motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbulnya memang dari dalam diri orang itu sendiri, misalnya siswa selalu mengerjakan soal-soal latihan meskipun tidak ada tugas dan perintah dari guru

Dalam kaitannya dengan pelajaran di sekolah, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah dorongan keinginan yang timbul baik dari dalam diri sendiri atau dari luar yang mempengaruhi seorang siswa untuk melakukan kegiatan belajar IPA, yaitu berusaha mendapatkan kepandaian untuk menemukan cara-cara penyelesaian masalah dalam pelajaran di sekolah.

Dengan demikian motivasi belajar siswa harus mendapat perhatian agar tetap tinggi, karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus diusahakan dengan jelas dan dijabarkan secara operasional. Selain itu dengan motivasi yang tinggi juga akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan dengan bimbingan, pengarahan serta petunjuk yang positif maka kelemahan dan kekurangan pada diri siswa dapat diminimalisir.

2. Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google

Sebelum membahas masalah Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google, akan diuraikan terlebih dahulu satu per satu. Kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan. Kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang telah dikuasai yang bersifat tahan uji (persiten), seragam dan sedikitnya romantis.

Suatu kebiasaan biasanya diawali, jika seseorang itu melakukan segala aktifitasnya secara terarah dan teratur, sehingga pada akhirnya seseorang tersebut dapat mendisiplinkan diri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan cara bertindak yang bersifat tahan uji tanpa disertai adanya kesadaran penuh sehingga perbuatan tersebut berlangsung secara terus menerus. Akan tetapi kebiasaan juga dapat berlangsung

terhadap seseorang yang memiliki suatu kegiatan yang terarah, teratur dan sudah terencana dengan baik, akhirnya akan menghasilkan suatu perbuatan yang baik pula.

Jelajah internet dapat diartikan dengan melihat situs atau website yang memberikan informasi tentang apa saja yang dibutuhkan siswa berupa data, gambar dan suara yang dihasilkan oleh suatu blogger yang menyediakan fasilitas data.

3. Sementara Media Google adalah suatu stasiun atau penyelenggara atau yang sering disebut provider yang memberikan jutaan informasi yang bisa di akses atau di download dari media informatika yakni komputer maka yang dimaksud Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google dalam penelitian ini adalah suatu cara bertindak yang bersifat tahan uji, teratur dan pada akhirnya dapat mendisiplinkan diri seorang siswa untuk Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google yang sifatnya hiburan saja tanpa memperhatikan waktu untuk belajar pelajaran sekolahnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk observer yakni pengawas sebagai pengamat penelitian sementara yang melaksanakan dan penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru bidang studi matematika di SDN 02 Marisa. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru bidang studi matematika secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas dan guru bidang studi, kehadiran peneliti sebagai sebatas memberikan konsep dasar pembelajaran inovatif kemudian diterapkan oleh guru bidang studi IPA di SDN 02 Marisa Kecamatan MarisaKabupaten PohuwatoPada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau Sekolah. Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK / PTS adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) Penelitian tindakan kelas atau sekolah adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari Penelitian tindakan kelas atau sekolah adalah untuk memperbaiki / meningkatkan pratek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Tindakan

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan

metode pembelajaran melalui media internet di media google , dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel : Pengelolaan Pembelajaran Pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Penilaian		Rata-rata
		P1	P2	
I	Pengamatan KBM			
	J. Pendahuluan			
	10. Memotivasi siswa	2	2	2
	11. Menyampaikan tujuan pembelajaran	2	2	2
	12. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya			
	13. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar			
	K. Kegiatan inti			
	16. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif	3	3	3
	17. Membimbing siswa melakukan kegiatan	3	3	3
	18. Melatih keterampilan kooperatif	3	3	3
19. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran				
20. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan	3	3	3	
L. Penutup				
7. Membimbing siswa membuat rangkuman	3	3	3	
8. Memberikan evaluasi	3	3	3	
II	Pengelolaan Waktu	2	2	2
III	Antusiasme Kelas			
	7. Siswa antusias	2	2	2
	8. Guru antusias	3	3	3
	Jumlah	32	32	32

Berdasarkan tabel di atas aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan siswa antusias. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II. Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 23,7 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/ evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 16,3 %. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru yaitu 25,5 %. Aktivitas lain yang presentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku .

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran melalui media internet di media google sudah dilaksanakan

dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 7) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 8) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 9) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

d. Refisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 4) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 5) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
- 6) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS, 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran melalui media internet di media google dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Metode pembelajaran kooperatif model Group Investigation mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Maksudnya dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang. Namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal, untuk itu ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya. Aspek-aspek tersebut adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Dengan penyempurnaan aspek-aspek I atas alam penerapan metode pembelajaran melalui media internet di media google diharapkan siswa dapat menyimpulkan apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapatnya sehingga mereka akan lebih memahami tentang apa yang telah mereka lakukan.

Berikut disajikan hasil observasi aktivitas guru dan siswa :

Tabel 4.1. Aktivitas Guru Dan Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Presentase
1	Menyampaikan tujuan	6,7
2	Memotivasi siswa	6,7
3	Mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6,7
4	Menyampaikan materi/ langkah-langkah/ strategi	11,7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11,7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25,0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8,2
8	Memberikan umpan balik	16,6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6,7
No	Aktivitas siswa yang diamati	Presentase
1	Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru	17,9
2	Membaca buku	12,1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21,0
4	Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru	13,8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4,6
6	Menyajikan/ menanggapi pertanyaan/ ide	5,4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7,7
8	Merangkum pembelajaran	6,7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10,8

Berdasarkan tabel I di atas, tampak bahwa aktifitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab, menjelaskan materi yang sulit. Meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan, dan membimbing siswa merangkum pelajaran.

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktifitas ini mengalami peningkatan. Aktifitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru. Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru, menulis yang relevan dengan KBM dan merangkum pembelajaran. Adapun aktifitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku, menyajikan hasil pembelajaran menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide dan mengerjakan tes evaluasi.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 4) Memotivasi siswa
- 5) Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 6) Pengelolaan waktu

d. Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

- 6) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 7) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
- 8) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
- 9) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

- 10) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara tingkat motivasi kinerja guru yang mengajar IPA dan hasil prestasi belajar siswa dengan pendekatan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kecenderungan motivasi kinerja guru yang mengajar IPA dan prestasi belajar di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah baik.
- b. Kecenderungan pendekatan Kebiasaan Jelajah Internet di Media Google siswa di SDN 02 Marisa Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato Pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre Rinanto, 2003. “ Peranan Jelajah Internet di Media Google Dalam Pendidikan”, Yogyakarta : Yayasan Kartesius.
- Dakir, 2001. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta : FIP IKIP Yogyakarta.
- Dimyatio Mahmud, 2003. Psikologi Pendidikan. Jakarta : PPTPTK. Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Dekdikbud, 2003, UURI No. 20 Tahun 2003, Jakarta.
- Elida Prayitno, 2002. motivasi Dalam Belajar. Jakarta : PPLTK. Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Gerungan, 2000. Psikologi Sosial. Bandung : Eresco.
- Herman Hudoyo, 2001. Teori Belajar Untuk Pengajaran Matematika, Depdikbud, Penataran Lokakarya PPGD.
- Kartini Kartono, 2002. Pengantar Metodologi Research Social. Bandung : Alumni.
- Lilis Hidayati, 2004. Hubungan Antara Tingkat Kecemasan, Motivasi Belajar IPA terhadap Intensitas Penggunaan Media Internet, Yogyakarta : JPMIPA FKIP UST.
- Ngalim Purwanto M, 2002. Psikologi Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Slameto, 2004. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta : Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto, 2001. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.
-, 2001. Analisis Regresi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
-, 2001. Prosedur Research Jilid 1. Yogyakarta : Andi Offset.
- Wahyudi, J.B. 2002. Media Telekomunikasi dan Informasi. Bandung : Alumni.
- Winkel W.S., 1984. Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.